

# TANDA DALAM PEMALI YANG DILAKSANAKAN MASYARAKAT ETNIK MANDAR DI KOTA SAMARINDA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR: TINJAUAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Amiruddin<sup>1\*</sup>, M. Bahri Ariffin<sup>2</sup>, Syamsul Rijal<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

\* Email: twiststep97@gmail.com

## ABSTRAK

Pemali ialah hal-hal yang dilarang atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Setiap etnik di Indonesia memiliki pemali yang diterapkan di setiap kegiatan sebagai wujud kearifan dalam memaknai dan menyikapi kehidupan. Ikatan aturan tersebut lama-kelamaan melekat dalam diri setiap masyarakat sehingga meski tidak berada di daerah asal, aturan tersebut tetap diterapkan. Salah satu etnik di Indonesia yang masih menerapkan pemali meski telah melakukan migrasi, yaitu etnik Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemali-pemali yang masih dilaksanakan dan menjelaskan makna tanda dalam pemali masyarakat etnik Mandar. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Data penelitian ini, yaitu pemali yang disampaikan dan diterapkan oleh masyarakat etnik Mandar. Adapun sumber data adalah masyarakat etnik Mandar yang telah mendiami dan menjadi penduduk di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik wawancara yang dikombinasikan dengan teknik rekam dan catat. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pemali terdapat tanda-tanda yang memiliki makna berbeda-beda sesuai dengan keyakinan, tradisi, dan lingkungan masyarakat etnik Mandar. Makna tanda-tanda tersebut memiliki fungsi untuk memberikan pelajaran tentang kesehatan, sopan santun, kebersihan, keselamatan, keagamaan, keberkahan hidup, rasa syukur, hidup sosial, dan kesejahteraan keluarga.

**Kata Kunci:** semiotika, pemali, masyarakat etnik Mandar

## ABSTRACT

*Pemali are things that are prohibited or something that should not be done, both in the form of speech and deeds. Every ethnic group in Indonesia has a leader who is applied in every activity as a form of wisdom in interpreting and responding to life. These rules are gradually embedded in every society so that even though they are not in their home areas, the rules are still applied. One of the ethnic groups in Indonesia who still applies pemali despite migrating, namely ethnic Mandar. This study aims to find out the diggers who are still being carried out and explain the meaning of the signs in the Mandali ethnic community pemali. This study included field research with a qualitative approach that was described descriptively. The data of this study,*

*namely the pemali delivered and applied by the ethnic Mandar community. The data sources are ethnic Mandar people who have inhabited and become residents in Samarinda City, East Kalimantan Province. Data collection techniques used, namely interview techniques combined with recording and recording techniques. The data analysis technique used is interactive analysis techniques. The results of the study show that each pemali there are signs that have different meanings according to the beliefs, traditions and environment of the Mandar ethnic community. The meaning of these signs has a function to provide lessons on health, courtesy, cleanliness, safety, religion, life blessings, gratitude, social life, and family welfare.*

**Keywords:** *semiotics, pemali, Mandar ethnic community*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan ras. Keberagaman inilah yang melatarbelakangi perkembangan budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Salah satu perkembangan kebudayaan tersebut adalah pemali yang memiliki pengaruh dalam mengatur pola kehidupan di masyarakat. Pemali (pantangan) ialah hal-hal yang dilarang, tidak boleh dilakukan baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Pemali menjadi salah satu bukti bahwa orang-orang terdahulu memiliki kemampuan, kecerdasan, dan kearifan dalam memaknai dan menyikapi kehidupan. Setiap etnik memiliki pemali yang berbeda-beda sesuai dengan mata pencarian, kebiasaan masyarakat, dan lokasi tempat tinggal. Salah satu etnik yang masih sangat kental dengan penerapan pemali tersebut adalah etnik Mandar.

Masyarakat Mandar merupakan etnik bahari yang langsung dihadapkan ke laut dalam dan terbuka tanpa gugusan pulau. Di Mandar terbentang laut luas dengan kedalaman mencapai 100—200 meter. Lautan luas dan dalam yang menyimpan banyak kekayaan alam tersebut menjadikan mata pencaharian utama masyarakat Mandar sebagai nelayan (Alimuddin, 2005:29). Menjadi nelayan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, banyak aturan-aturan yang harus diperhatikan agar selamat dari segala marabahaya dan hasil ikan melimpah. Meski demikian, pengahsilan nelayan tetap tidak menentu, bahkan tergolong kecil. Oleh karena itu, banyak masyarakat etnik Mandar yang memilih untuk migrasi ke daerah lain.

Proses perpindahan penduduk dan zaman yang semakin modern menyebabkan pemali kini hanya dianggap sebagai hal kuno. Hal tersebut semakin diperparah dengan tidak adanya pembuktian yang pasti dan penjelasan, baik dari pengetahuan masyarakat maupun kajian ilmiah. Salah satu masyarakat etnik Mandar yang semakin kurang memperhatikan pemali, yaitu masyarakat etnik Mandar di Samarinda.

Dengan adanya latar belakang kondisi tersebut, maka penelitian ini menggunakan rumusan bagaimana makna tanda (Semiotika Charles Sanders Peirce) dalam Pemali yang diketahui sekaligus dilaksanakan masyarakat etnik Mandar. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu menjelaskan makna tanda dalam pemali secara ilmiah.

## B. KERANGKA TEORI

### 1. Semiotika

Semiotika atau semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Istilah *semeion* merupakan penurunan dari ilmu kedokteran yaitu hipokratik atau asklepiadik yang terpusat pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004: 95). Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang mengaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993:1). Semiotik modern mempunyai dua pelopor, yaitu Charles Sanders Peirce (1839—1914) dan Ferdinand de Saussure (1857—1913).

Peirce menjelaskan terdapat tiga unsur dalam tanda, yaitu *representamen*, objek, dan *interpretan*. *Representamen* adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan *interpretan* adalah tanda yang tertera dalam pikiran si penerima setelah *representamen*. Maka, *representamen* membentuk suatu tanda dalam benak si penerima, tanda tersebut dapat merupakan tanda yang sepadan atau dapat juga merupakan tanda yang telah lebih berkembang. Ada suatu syarat yang diperlukan agar *representamen* dapat menjadi tanda, yaitu adanya *ground*. Tanpa *ground*, *representamen* sama sekali tidak dapat diterima. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengiriman dan penerima tanda sehingga *representamen* dapat dipahami. Apabila *ground* tidak ada, *representamen* sama sekali tidak akan dipahami oleh penerima tanda (Zaimar, 2008: 4).

Hal lain yang dikemukakan oleh Peirce adalah objek bukanlah sekelompok tanda, melainkan sesuatu yang diwakili oleh *representamen* itu. Sebenarnya, tanda hanya ada di dalam pikiran si penerima. Tidak ada yang bisa dianggap sebagai tanda kecuali yang sudah diinterpretasikan sebagai tanda (Noth melalui Zaimar, 2008:4).

Peirce mengembangkan suatu tipologis tanda yang merupakan trikotomi (Zaimar, 2008:5). Trikotomi dibagi menjadi tiga, pertama hubungan objek dengan tanda, kedua hubungan *representamen* dengan tanda, dan ketiga hubungan interpretan dengan tanda.

Dalam penelitian ini, hanya menggunakan trikotomi pertama, yaitu hubungan objek dengan tanda. Dalam membuat klasifikasi hubungan antara *representamen* dan objek, Peirce menerangkan tiga tahapan (*firstness, secondness, thirdness*). Pembentukan tanda yang paling sederhana adalah ikon, kemudian indeks, dan yang paling modern adalah simbol.

#### a. Ikon

Ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Jadi, *representamen* mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ikon terdiri atas tiga macam, yaitu ikon tipologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis (Zaimar, 2008:5).

- (1) Ikon tipologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta atau lukisan realis.
- (2) Ikon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Contoh: hubungan antara tanda-tanda pangkat militer dengan kedudukan kemiliteran yang diwakili tanda-tanda pangkat.
- (3) Ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan, kesegaran). Namun, kemiripan itu tidak total sifatnya.

#### b. Indeks

Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial, kaitan fisik yaitu sebab dan akibat. Contoh: dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung arti banyak. Tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya. Contoh lain, misalnya, asap yang merupakan indeks adanya api, cuaca mendung merupakan indeks akan hujan (Zaimar, 2008:5).

#### c. Simbol

Simbol adalah tanda yang paling modern karena sudah berdasarkan kesepakatan dalam masyarakat (konvensi). Contoh: bahasa merupakan simbol karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat. Selain itu, rambu-rambu lalu-lintas, tangan melambai atau mengacungkan jempol ke atas, kode S.O.S. juga merupakan simbol (Zaimar 2008: 5).

## 2. Pemali

Pemali atau sering disebut dengan istilah “*taboo*”, berasal dari kata “*polinesia*” Farberow menyatakan bahwa dalam kata *taboo* terkandung makna diperbolehkan dan dilarang; yang harus dan tidak boleh dilakukan. Konsep tersebut diterapkan oleh masyarakat kepada para anggotanya dengan tujuan untuk melindungi diri dan sebagai motivasi untuk mengembangkan tradisi, sehingga dalam pemali terkandung konsep menjaga. Pemali mempunyai dua makna yang berlawanan arah, pada satu sisi ia berarti kudus dan suci, tetapi di sisi lain berarti aneh, berbahaya, terlarang, dan kotor (Pongsilurang dkk, 2014:4).

Pemali memberikan panduan terhadap berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesopanan dan kedisiplinan sebagai wujud perilaku baik. Tradisi pemali menjadi panduan bagi pelaku agar tidak mengulangi perilaku tercela untuk kedua kalinya. Salah satu contoh pemali dilarang menyapu (indeks rezeki menjauh) pada malam hari (simbol istirahat) karena rezeki (ikon kesehatan dan harta benda) akan berkurang. Selain itu, berdasarkan pengalaman yang didapat tersebut dapat menjadi pedoman bagi pelaku untuk lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu (Rohidi, 2000: 11).

### 3. Etnik Mandar

Mandar adalah salah satu daerah yang memisahkan diri dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan menjadi Provinsi Sulawesi Barat sejak tahun 2005. Ibukota provinsi muda ini adalah Mamuju yang membawahi lima kabupaten, yaitu Mamuju, Majene, Polewali Mandar, Mamasa, dan Mamuju Utara (Lopa melalui Dahlan, 2009:45). Penduduk yang hidup di bagian pegunungan mayoritas bekerja sebagai petani, sedangkan yang hidup di pesisir pantai mayoritas menjadi nelayan. Mereka mencari hasil-hasil laut dengan perahu *sandeq* dan *baggoq*. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebagian hasil tangkapan nelayan ditukar dengan hasil-hasil perkebunan atau hasil-hasil darat yang diperoleh para petani. Sedangkan mata pencarian kaum wanita di Mandar adalah bertenun kain sutra Mandar yang selanjutnya dijual di pasar (Alimuddin, 2013:4).

Mayoritas masyarakat Mandar menganut agama Islam. Darmansyah (2015:15) menjelaskan masuknya Islam di tanah Mandar dibawa para muballig dari tanah melayu, yaitu Aceh, Padang atau Minangkabau, Malaka, dan Samudra Pasai. Para Muballig ini dikenal masyarakat Mandar dengan sebutan *Tosalama*. Kedatangan para muballig di tanah Mandar berkaitan dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi pada abad pertengahan (abad ke-15 M). Melalui jalur perdagangan, penyebaran agama Islam berkembang sampai ke nusantara, termasuk di Mandar mulai dari abad ke tujuh hingga ke tujuh belas Masehi (Darmansyah, 2015:15).

Budaya merantau etnik Mandar memiliki kemiripan dengan etnik Bugis yang bermigrasi ke Kalimantan Timur. Menurut Arifin dan Rijal (2017:105—106) migrasi masyarakat Mandar ke Kalimantan Timur memiliki tujuan yang sama seperti migrasi ke wilayah-wilayah lain di Indonesia, yaitu dorongan untuk dapat menciptakan kehidupan yang layak secara ekonomi. Selain itu, migrasi tersebut juga untuk mempraktikkan jati diri masyarakat Mandar sebagai pelaut, dalam hal ini sebagai perantau.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan korpus data berupa teks tertulis maupun lisan, yaitu pemali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif untuk menjelaskan pemali yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif akan dipadukan dengan teori semiotika, yakni semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Adapun sumber data penelitian ini adalah dua informan yang dipilih secara purposif serta bahan pustaka yang terkait dan sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. Informan penelitian yaitu masyarakat etnik Mandar yang memiliki

pengetahuan atau pemahaman tentang pemali dan mendiami serta menjadi penduduk Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan data penelitian ini, yaitu pemali yang disampaikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh etnik Mandar, serta makna pemali yang dipahami oleh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara dengan metoda elisitasi (pancing). Teknik tersebut dikombinasikan dengan teknik rekam dan catat. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan melalui empat komponen, yaitu transkrip data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima pemali yang diketahui dan dilaksanakan masyarakat etnik Mandar di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Ketiga pemali tersebut memiliki tanda berupa ikon, indeks, dan simbol.

##### 1. Data P1

<b>P1</b>	Dilarang duduk di atas bantal karena menyebabkan bisul di pantat. <i>(Dao pioro di pakdisang apak bundangani manini buikmu).</i>
-----------	---

Duduk di atas bantal merupakan representamen dari adanya bisul di pantat. Dengan adanya unsur tersebut, masyarakat etnik Mandar menginterpretasikan bahwa adanya bisul di pantat disebabkan karena seseorang tersebut duduk di atas bantal. Selanjutnya, hasil interpretasi tersebut menjadi pemali dengan tujuan untuk pendidikan.

Rumusan Pemali	Tanda yang dianalisis	Kelompok Tanda
Dilarang <b>duduk</b> di atas <b>bantal</b> karena menyebabkan <b>bisul</b> di pantat. <i>(Dao pioro di pakdisang apak bundangani manini buikmu).</i>	duduk	indeks
	bantal	simbol
	bisul	ikon

##### a. Indeks P1

Dalam pemali ini, duduk di atas bantal menjadi (indeks) penyebab timbulnya bisul di pantat. Indeks adalah hubungan sebab akibat dengan yang diwakili. Masyarakat etnik Mandar mempercayai bahwa penyakit bisul yang muncul di pantat disebabkan karena duduk di bantal. Hal tersebut karena pada zaman dahulu, bantal terbuat dari kapuk yang dimasukkan ke dalam kantong kain berbentuk persegi panjang. Kapuk memiliki sifat menyerap dan berbentuk serabut-serabut lembut sehingga semua partikel kecil dapat terserap ke dalam bantal, tidak terkecuali bakteri dan kutu. Jika bakteri tersebut telah menumpuk di dalam serat-serat kapuk bantal, maka akan sangat rentan kulit pantat terserang bisul. Hal tersebut karena kulit di bagian pantat tergolong sensitif dan rawan terserang penyakit kulit. Oleh karena itu, duduk di atas bantal menjadi pemali karena pantat merupakan bagian tubuh yang mengapit lubang dubur sehingga dianggap jorok.

##### b. Simbol P1

Dalam pemali ini, bantal menjadi simbol alas kepala. Simbol adalah tanda yang berdasarkan kesepakatan dalam masyarakat (konvensi). Kepala adalah bagian tubuh yang

secara anatomis letaknya paling atas. Sedangkan secara semantik memiliki makna asosiatif sebagai bagian tubuh yang paling terhormat karena menjadi tempat bagi pikiran dan kesadaran manusia. Oleh karena itu, bantal menjadi suatu benda yang sangat dispesialkan, baik dari bahan hingga penempatan.

Jika dilogikakan kasur zaman dahulu juga terbuat dari kapuk, begitu pula guling. Akan tetapi hanya bantal yang menyebabkan bisul dipantat jika diduduki, maka bukan unsur bahan yang menjadi penyebab, melainkan fungsinya. Kepala merupakan bagian terpenting yang sangat dilindungi dan sangat dijaga pemaknaannya. Ketika benda yang seharusnya digunakan untuk kepala namun dijadikan sebagai alas pantat, maka hal tersebut sangat tidak beretika. Oleh karena itu, pemali ini menjadi suatu bentuk pembelajaran etika, bahwa menempatkan sesuatu harus pada tempatnya dan menghargai sesuatu harus sesuai fungsinya.

### c. Ikon P1

Dalam pemali ini, bisul menjadi ikon (tipologis) dari penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus Aureus*. Ikon merupakan suatu bentuk visual yang memiliki kemiripan dengan sesuatu yang direpresentasikan. Bakteri tersebut merupakan salah satu bakteri yang telah ada dalam diri setiap orang dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit kulit, seperti bisul, impetigo, selulitis, dan *staphylococcal scalded skin syndrome*. Bakteri *staphylococcus Aureus* atau yang biasa disingkat *staph* tumbuh secara optimum pada suhu 37°C. Seseorang yang menderita sakit bisul, kulitnya akan menggelembung menjadi bulatan-bulatan yang berisi cairan berupa nanah (Eni. 2009).

Nanah berasal dari sel darah putih yang telah mati karena melawan kuman atau bakteri. Nanah memiliki bau yang sangat amis dan busuk. Selain itu, wujud nanah yang kental dan lengket menyebabkan banyak orang merasa jijik ketika melihatnya. Oleh karena itu, di pemali ini nanah juga menjadi ikon (metaforis) dari tindakan tidak sopan. Hampir semua orang tidak menyukai sesuatu yang tidak sopan atau tindakan amoral. Hal tersebut karena masyarakat Indonesia, terutama etnik Mandar sangat menjunjung etika yang telah diajarkan nenek moyang.

## 2. Data P2

<b>P2</b>	Dilarang minum sambil berdiri karena kelak akan memiliki kemaluan yang panjang. ( <i>Mekke de mandundu apak malakkai manini barammu</i> ).
-----------	---

Minum sambil berdiri merupakan representamen dari proses pencernaan air tanpa penyaringan di dalam tubuh sehingga seperti air jatuh. Air yang telah dicerna di dalam tubuh selanjutnya akan menumpuk di bagian kandung kemih sebagai urin. Jika air tidak mengalami penyaringan dan penyerapan, maka jumlah air yang masuk akan hampir sama dengan yang dikeluarkan sehingga akan menumpuk di kandung kemih. Oleh karena itu, masyarakat etnis Mandar menginterpretasikan bahwa minum sambil berdiri akan menyebabkan kemaluan panjang.

Rumusan Pemali	Tanda yang dianalisis	Kelompok Tanda
Dilarang <b>minum</b> sambil <b>berdiri</b> karena kelak akan memiliki <b>kemaluan</b> yang panjang. <i>(Mekke de mandundu apak malakkai manini barammu).</i>	minum sambil berdiri	indeks
	minum sambil berdiri	ikon
	kemaluan	simbol

#### a. Indeks P2

Dalam pemali ini, kebiasaan minum sambil berdiri menjadi indeks dari memiliki kemaluan yang panjang. Indeks adalah hubungan sebab akibat dengan yang diwakili. Minum air sambil berdiri diibaratkan selang air yang diluruskan secara vertikal lalu di isi dengan air, maka air akan dengan cepat jatuh kepenampungan. Begitu pula proses pencernaan jika seseorang minum sambil berdiri, maka otot pencernaan sedang dalam kondisi tegang. Pada akhirnya, air yang masuk akan menghantam dinding lambung sehingga menyebabkan asam lambung atau bahkan iritasi. Selanjutnya ketika masuk ke ginjal, air tidak mengalami penyaringan sehingga akhirnya menyebabkan terjadi penumpukan sisa kotoran di ureter. Hal ini yang dapat menyebabkan penyakit batu ginjal. Tanda-tanda sakit batu ginjal, yaitu merasa sakit atau nyeri ketika buang air kecil. Rasa nyeri tersebut yang akhirnya dijelaskan sebagai kondisi kemaluan memanjang atau bengkak.

#### b. Ikon P2

Dalam pemali ini, minum sambil berdiri menjadi ikon (metaforis) dari kebiasaan hewan. Ikon merupakan suatu bentuk visual yang memiliki kemiripan dengan sesuatu yang dipresentasikan. Hampir semua hewan ketika makan atau minum, mereka tidak melakukannya dengan posisi duduk. Hewan merupakan makhluk hidup yang tidak memiliki pemahaman moral atau etika karena diciptakan hanya dengan nafsu. Sedangkan manusia diciptakan dengan nafsu dan akal sehingga seseorang dianggap melakukan kesalahan jika meniru kebiasaan hewan. Oleh karena itu, pemali ini memiliki maksud untuk memberikan pendidikan moral bahwa minum dengan posisi berdiri merupakan sikap yang amoral atau tidak santun.

#### c. Simbol P2

Dalam pemali ini, kemaluan menjadi simbol identitas atau jenis kelamin seseorang. Simbol adalah tanda yang berdasarkan kesepakatan dalam masyarakat (konvensi). Oleh karena itu, bagian tubuh ini dianggap sangat penting, bahkan masyarakat awam menyebutnya sebagai alat vital. Berhubungan dengan identitas, bagian tubuh ini memiliki fungsi sebagai alat untuk melakukan hubungan seksual sehingga memiliki pemaknaan yang sangat penting. Bagi masyarakat etnis Mandar, kemaluan merupakan suatu bentuk harga diri yang perlu dijaga dari berbagai aib penyakit kelamin.

Dengan adanya unsur-unsur tersebut, pemali ini lebih menggunakan kemaluan daripada ginjal atau bagian tubuh lainnya sebagai objek yang akan menerima dampak. Hal tersebut karena posisi kemaluan lebih mudah diawasi jika dirasa terjadi sesuatu seperti terserang penyakit. Selain itu posisi kemaluan juga masih berdekatan dengan ureter sehingga masih sangat berhubungan. Pemali ini memberikan pengajaran tentang menyayangi diri sendiri dengan melakukan hal-hal baik untuk kesehatan, serta sebagai wujud untuk menjalankan sunah Rasul. Sebagaimana sabda nabi:

Dari Abu Hurairah Radiyallahu'anhu ia berkata: Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassallam bersabda: "Janganlah salah seorangpun dari kalian minum sambil berdiri". (HR. Muslim no. 2026).

### 3. Data P3

<b>P3</b>	Jangan makan menggunakan piring kecil karena rezekinya akan sedikit. <i>(Dao pindang keccu mupake ummande siccoq tuku dallekmu).</i>
-----------	---

Makan menggunakan piring kecil merupakan representamen dari mendapatkan rezeki sedikit. Pemali ini berlaku kepada seluruh kalangan masyarakat etnis Mandar. Pemali ini memiliki maksud untuk menuntut masyarakat etnis Mandar agar menjalankan norma agama dan etika makan.

Rumusan Pemali	Tanda yang dianalisis	Kelompok Tanda
Jangan <b>makan</b> menggunakan <b>piring</b> kecil karena rezekinya akan sedikit. <i>(Dao pindang keccu mupake ummande anaq uk siccoq tuu dallekmu).</i>	makan dengan piring kecil	indeks
	Piring	simbol
	rezeki	ikon

#### a. Indeks P3

Dalam pemali ini, makan dengan piring kecil menjadi indeks dari mendapatkan rezeki sedikit. Indeks adalah hubungan sebab akibat dengan yang diwakili. Masyarakat Mandar memiliki makanan pokok yang bernama Japa. Jika makan dengan tempat makan berukuran kecil, maka kemungkinan makanan berhamburan di lantai akan lebih besar. Ketika makanan terbuang dengan sia-sia, keberkahan yang terdapat dalam makanan tersebut akan berkurang.

Selain itu, mata pencaharian masyarakat etnis Mandar, yaitu nelayan, tenun, berdagang, dan bertani. Hampir semua kalangan, baik perempuan maupun laki-laki aktif bekerja. Jika makan dengan menggunakan piring kecil, maka jumlah makanan yang bisa dikonsumsi juga hanya sedikit. Ketika sedang sibuk bekerja, rasa lapar akan lebih cepat datang sehingga mengharuskan untuk kembali mengonsumsi makanan. Secara tidak langsung, waktu bekerja akan kembali terpotong dengan waktu makan sehingga produksi tidak maksimal.

Dari pemaknaan-pemaknaan tersebut, maka yang dimaksud dengan rezeki sedikit dalam pemali ini, yaitu keberkahan makanan dan produksi dari suatu pekerjaan berkurang. Selain mengajarkan untuk mensyukuri makanan dan menghargai orang yang telah menghidangkan, pemali ini juga mengajarkan tentang norma agama ketika makan. Hal ini sesuai hadits nabi yang menyatakan bahwa jin atau setan ikut makan ketika manusia makan, yaitu dari makanan yang terjatuh ke tanah atau lantai.

Dari Jabir bin Abdillah, Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* bersabda, "Jika makanan salah satu kalian jatuh maka hendaklah diambil dan disingkirkan kotoran yang melekat padanya, kemudian hendaknya di makan dan jangan dibiarkan untuk setan"

Dalam riwayat yang lain dinyatakan, "sesungguhnya setan bersama kalian dalam segala keadaan, sampai-sampai setan bersama kalian pada saat makan. Oleh karena itu jika makanan kalian jatuh ke lantai maka kotorannya hendaknya dibersihkan kemudian di makan dan jangan dibiarkan untuk setan. Jika sudah selesai makan maka hendaknya



*jari jemari dijilati karena tidak diketabui di bagian manakah makanan tersebut terdapat berkah.” (HR Muslim no. 2033 dan Ahmad 14218).*

### b. Simbol P3

Dalam pemali ini, piring merupakan simbol dari alat buat makan. Simbol adalah tanda yang berdasarkan kesepakatan dalam masyarakat (konvensi). Piring kecil, yaitu piring pipih yang biasa digunakan untuk alas gelas, tempat sambal, atau bahan-bahan penunjang rasa makanan yang lain. Piring yang lebih besar biasanya digunakan untuk tempat makan bayi. Oleh karena itu, makan menggunakan piring kecil akan terlihat tidak etis.

### c. Ikon P3

Dalam pemali ini, rezeki menjadi ikon (tipologis) dari makanan pokok. Ikon merupakan suatu bentuk visual yang memiliki kemiripan dengan sesuatu yang dipresentasikan. Rezeki merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk bertahan hidup, salah satunya berupa makanan. Makanan pokok masyarakat etnis Mandar, yaitu jepa. Makanan ini terbuat dari singkong parut yang telah dipisahkan dari sari patinya. Selanjutnya singkong tersebut dimasak dengan menggunakan alat berbahan tanah liat dan perapian dari tungku. Biasanya jepa dimakan dengan sayur berkuah dan ikan. Pemali ini memiliki maksud agar manusia memiliki rasa syukur dengan rezeki yang telah diberikan dan menghargai orang tua yang telah susah payah menghidangkannya.

## 4. Data P4

<b>P4</b>	<p>Dilarang seorang istri yang hamil membantah perkataan suami karena ketika melahirkan susah.</p> <p><i>(Dao andai mala towaine mamanya battang makbaroi paunna muanena apa malai nasussa i mua meanak).</i></p>
-----------	---

Seorang istri hamil membantah perkataan suami menjadi representamen dari susah melahirkan. Masyarakat etnik Mandar mempercayai bahwa istri hamil yang membantah perkataan suami, ketika waktunya melahirkan nanti proses persalinan akan susah. Dalam pemali ini, penjelasan tentang istri hamil tidak dijelaskan secara rinci tentang usia kandungan, maka dapat dipahami bahwa pemali ini bersifat umum bagi istri yang sedang hamil. Membantah dalam pemali ini memiliki maksud melawan atau tidak menuruti kemauan suami, dengan kata lain berarti durhaka.

Ketika seorang perempuan telah dipinang oleh seorang laki-laki, maka ridho seorang perempuan telah berpindah dari orang tua ke suami, begitu pula tanggung jawab dan kebutuhan. Oleh karena itu, membantah perkataan suami sama halnya dengan membantah perkataan orang tua ketika sebelum menikah. Berikut tanda-tanda yang terdapat dalam pemali istri hamil membantah perkataan suami akan susah melahirkan.

Rumusan Pemali	Tanda yang dianalisis	Kelompok Tanda
<p>Dilarang seorang <b>istri</b> yang hamil <b>membantah</b> perkataan suami karena ketika <b>melahirkan</b> susah.</p> <p><i>(Dao andai mala towaine mamanya battang ma'baroi</i></p>	Istri	Ikon
	Membantah	Indeks
	Melahirkan	simbol

<i>paunna muanena apa malai nasussa i mua meanak).</i>		
--	--	--

**a. Ikon P4**

Dalam pemali ini, istri menjadi ikon (metaforis) dari teman kerja. Ikon merupakan suatu bentuk visual yang memiliki kemiripan dengan sesuatu yang dipresentasikan. Istri memiliki tugas sebagai pemberi semangat, menjadi wakil suami, melayani kebutuhan suami, dan masih banyak lagi. Jika diibaratkan suami sebagai pimpinan, maka seorang istri sebagai asisten dan tangan kanan. Oleh karena itu, istri dikatakan sebagai teman kerja atau teman berbagi bagi suaminya, baik dalam peran maupun pekerjaan.

Dalam berumah tangga, masyarakat etnik Mandar memiliki prinsip hidup *Sibaliparri* yang artinya ‘sama-sama menderita (sependeritaan)’. Maksudnya, seorang suami istri harus saling membantu dan memahami kesusahan yang dirasakan satu sama lain agar tidak menjadikan agar tidak menjadikan beban. Oleh karena itu, istri di masyarakat etnik Mandar tidak hanya sekedar menjadi ibu rumah tangga atau mengurus rumah, melainkan juga membantu mencari nafkah. Jika suami telah berusaha mencari nafkah dengan melaut atau mencari ikan, maka selanjutnya seorang istri bertugas untuk mengolah atau menjual hasil melaut. Selain itu, masyarakat etnik Mandar juga mengenal istilah *sirondo-rondo* yang berarti ‘bekerjasama membantu dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, baik yang ringan maupun yang berat’. Dengan begitu, pemali ini, khususnya ikon istri sebagai teman kerja mengandung pelajaran bahwa berumah tangga merupakan wujud perjuangan hidup bersama.

**b. Indeks P4**

Dalam pemali ini membantah perkataan suami menjadi indeks dari susah melahirkan. Indeks adalah hubungan sebab akibat dengan yang diwakili. Seorang perempuan yang sedang hamil mengalami perubahan psikologi menjadi lebih sensitif, suka melamun, merasakan ketakutan berlebihan, mudah stres, dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, seorang istri yang sedang hamil tetaplah seorang istri yang harus melayani kebutuhan suami dan menjadi teman kerja yang baik. Apa pun keadaannya, suami akan tetap menjadi seorang pemimpin dalam rumah tangga. Oleh karena itu, seorang istri harus tetap patuh sebagaimana patuh kepada orang tua ketika sebelum menikah.

Membantah perkataan suami sama halnya dengan durhaka kepada suami, sedangkan menaati setiap perintahnya merupakan suatu bentuk ketaatan. Suami memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan terdapat hadits yang menyatakan seandainya seseorang boleh bersujud kepada orang lain, maka seorang istri diperintahkan bersujud kepada suaminya.

Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

“Jika aku boleh menyuruh seseorang untuk sujud kepada orang lain, tentu aku akan menyuruh seorang istri untuk sujud kepada suaminya.” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Hadits ini juga menunjukkan bahwa keberkahan dan kemudahan istri berada pada doa-doa suaminya. Oleh karena itu, dalam kondisi apa pun, seorang istri harus tetap patuh kepada suami.

Pemali ini tidak bersifat umum untuk semua istri, melainkan hanya kepada istri yang sedang hamil. Mengacu pada kondisi istri hamil yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hanya dengan membantah perkataan suami dapat menimbulkan masalah besar. Istri yang sedang sensitif akan mudah berubah mood. Ketika suami meminta sesuatu kepada istri yang

sedang dalam kondisi mood tidak bagus, maka sangat wajar seorang istri membantah. Namun bagi suami, itu adalah suatu sikap tidak sopan dan membuat rasa kesal. Jika suami telah merasa kesal dan mood istri sedang tidak bagus, hal ini dapat menjadi bibit pertengkaran. Saat bertengkar, kondisi emosi satu sama lain sedang naik dan segala perkataan yang muncul menjadi tidak baik, seperti mengatai, mendoakan yang tidak baik, atau bahkan bisa saja menghardik.

Jika rasa kesal suami terus terpendam hingga masa menuju persalinan, bisa saja suami enggan untuk datang menemani istri. Sedangkan dalam proses persalinan, kehadiran suami sangat dibutuhkan untuk memberikan rasa nyaman dan semangat kepada istri. Dengan tidak ada kehadiran suami, psikologi istri yang akan melahirkan akan terpengaruh menjadi lebih takut, cemas, dan khawatir. Kondisi psikologi seperti ini yang akan membuat persalinan menjadi susah karena fisik istri juga akan berubah lemah. Maka pemali ini mengandung pengajaran agar seorang istri lebih bersabar mengontrol emosi, sedangkan bagi suami harus lebih memahami istri karena perjuangan melahirkan adalah antara hidup dan mati.

### c. Simbol P4

Dalam pemali ini terdapat kata melahirkan yang menjadi simbol dari perjuangan. Simbol adalah tanda yang berdasarkan kesepakatan dalam masyarakat (konvensi). Proses persalinan bukanlah suatu hal yang sederhana, banyak tahap-tahap yang harus dilalui oleh seorang perempuan yang akan melahirkan, seperti tahap pembukaan dengan rasa sakit yang semakin intens di tiap tahapan. Oleh karena itu, masyarakat umum memahami proses persalinan atau proses melahirkan sebagai perjuangan yang mempertaruhkan nyawa.

Proses persalinan setiap perempuan berbeda-beda. Sebagian besar perempuan dapat melahirkan secara normal dan sebagian lain harus melalui dengan proses caesar karena beberapa kendala. Seorang istri selama proses melahirkan akan merasakan rasa sakit hingga 57 Del. Masyarakat umum menggambarkan dengan dua puluh tulang patah secara bersamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa sakit yang dirasakan seorang istri yang melahirkan sangat hebat. Selain itu, ketika proses persalinan seorang perempuan akan mengalami perdarahan, mulai dari perdarahan yang terkontrol hingga perdarahan hebat. Setidaknya, sekitar 500 ml darah akan keluar dari tubuh selama proses persalinan normal.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka sangat jelas bahwa melahirkan adalah suatu perjuangan bertarung dengan nyawa. Pemali ini mencoba menjelaskan bahwa proses persalinan tidak mudah. Nyawa menjadi taruhan sedangkan psikologi dan fisik menjadi penentu. Selain itu, keajaiban-keajaiban doa juga akan terjadi selama proses tersebut. Oleh karena itu, pemali ini mengajarkan untuk terus berbuat baik, terutama kepada orang terdekat (suami) agar segala rintangan hidup dipermudah. Setidaknya, jika pada akhirnya nyawa istri terganti dengan nyawa anak, ridho suami akan memberikan ketenangan kepada jiwa istri.

## 5. Data P5

P5	Jangan bertopang dagu nanti akan sial. ( <i>Dao pattupak sarang marapok o manini</i> ).
----	--

Bertopang dagu menjadi representamen mendapat kesialan. Bertopang dagu adalah kegiatan yang tidak memiliki faedah karena hanya berdiam diri tanpa melakukan apa pun. Bertopang atau menggunakan topangan menunjukkan bahwa hal tersebut tidak memiliki kekuatan untuk tegak dengan sendiri sehingga membutuhkan bantuan. Namun dalam hal ini, dagu tidak membutuhkan topangan karena telah disangga oleh tulang rahang. Oleh karena

itu, bertopang dagu menjadi suatu hal yang sia-sia. Berikut tanda yang terdapat dalam pemali bertopang dagu dapat menyebabkan kesialan.

Rumusan Pemali	Tanda yang dianalisis	Kelompok Tanda
Jangan bertopang dagu nanti akan sial. ( <i>Dao pattupak sarang marapok o manini</i> )	bertopang dagu	Indeks
	bertopang dagu	ikon
	Sial	simbol

#### a. Indeks P5

Dalam pemali ini, menopang dagu menjadi sebab dari mendapatkan kesialan (indeks). Indeks adalah hubungan sebab akibat dengan yang diwakili. Tanda menopang dagu telah dijelaskan dalam kategori tanda sebagai ikon yang memiliki arti malas. Ternyata selain karena malas, biasanya orang melakukan kegiatan menopang dagu ketika sedang melamun. Sebagian besar orang menganggap bahwa melamun adalah menghayal. Namun pada dasarnya, melamun dan menghayal adalah sesuatu yang berbeda. Jika menghayal adalah kondisi otak memikirkan sesuatu secara luas, maka melamun adalah suatu kondisi otak kiri sedang didominasi otak kanan sehingga mengalami ketidakjelasan atau kosong.

Pada dasarnya, melamun dapat menjadi kegiatan untuk mengistirahatkan otak dari berpikir atau pekerjaan yang terlalu keras. Namun, jika melamun dilakukan terlalu sering, maka dapat menyebabkan seseorang tersebut tertinggal dari lingkungan sosial. Selain itu, melamun juga dapat meningkatkan stress hingga gangguan mental seperti skizofrenia.

Dalam pemali ini, melamun dihubungkan dengan mendapat kesialan yang berarti kerugian. Melamun adalah suatu kegiatan yang pasif atau tidak produktif dan membuang-buang waktu. Dalam forum resmi, seperti perkuliahan atau rapat, melamun dapat menyebabkan tertinggal pembahasan yang sedang berlangsung. Ketika sedang berkendara, melamun dapat menyebabkan tidak sadar laju kecepatan dan kondisi jalanan sehingga beresiko besar mengalami kecelakaan. Selain itu, melamun juga dapat menyebabkan seseorang menjadi mudah dipengaruhi karena otak sedang dalam kondisi kosong. Hal ini sering dimanfaatkan untuk seseorang melakukan kejahatan, seperti merampok, pelecehan seksual, hingga penculikan. Segala dampak negatif dari melamun tersebut merupakan wujud kerugian. Oleh karena itu, pemali ini menyebutkan bahwa melamun menyebabkan kesialan. Dengan demikian, pemali ini memberikan pengajaran untuk terus waspada, konsentrasi, berjiwa semangat tinggi, dan produktif atau aktif bekerja.

#### b. Ikon P5

Dalam pemali ini, bertopang dagu masuk ke dalam dua kategori tanda, yaitu sebagai ikon. Ikon merupakan suatu bentuk visual yang memiliki kemiripan dengan sesuatu yang dipresentasikan. Bertopang dagu menjadi ikon (topologis) dari rasa malas. Dagu merupakan bagian tubuh manusia yang menggantung pada rahang bawah dan berfungsi melindungi rahang dari benturan. Hingga saat ini dagu belum diketahui fungsinya secara spesifik. Meski demikian, dalam bidang lain, dagu berfungsi untuk menambah keelokan wajah seseorang dan sebagai penunjang fisiognomi, yaitu ilmu yang mempelajari sifat dan karakter dari wajah. Bagian dagu dan rahang dalam bidang ilmu tersebut menunjukkan tentang semangat dan kemauan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, bertopang dagu berarti semangat atau kemauan tersebut membutuhkan topangan, dalam artian lain berarti malas atau tidak memiliki semangat.

Pada umumnya, kegiatan bertopang dagu menunjukkan bahwa orang tersebut sedang malas atau bosan dengan suatu hal. Meski demikian, ada beberapa bentuk bertopang dagu

yang menunjukkan arti lain, seperti menopang dagu dengan mengepalkan tangan berarti orang tersebut sedang fokus memperhatikan. Sedangkan menopang dagu dengan kepalan ringan dapat diartikan orang tersebut sedang mempertimbangkan sesuatu.

Dalam pemali ini tidak dijelaskan gaya menopang dagu. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa menopang dagu dalam pemali ini adalah menopang dagu dengan posisi tangan terbuka yang berarti sedang malas atau bosan. Jika sikap ini dilakukan ketika sedang diajak mengobrol, maka hal tersebut dapat menyinggung karena tidak menunjukkan sikap antusiasme. Orang yang suka bertopang dagu juga dapat menunjukkan bahwa semangat hidup orang tersebut rendah. Dari beberapa penjelasan yang didapatkan, maka pemali ini memiliki maksud untuk memberikan pengajaran tentang sikap atau bahasa tubuh.

### c. Simbol P5

Dalam pemali ini sial menjadi simbol dengan memiliki makna kesengsaraan. Simbol adalah tanda berdasarkan kesepakatan dalam masyarakat (konvensi). Kata sial sering diungkapkan seseorang sebagai umpatan untuk menyatakan perasaan kecewa, mengalami kerugian, dan kehilangan kesempatan atau keberuntungan. Sial dalam pemali ini mengarah kepada orang yang melamun.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, melamun merupakan suatu kondisi otak sedang dalam kondisi kosong atau tidak fokus. Masyarakat etnik Mandar mempercayai bahwa seseorang dalam kondisi ini sangat mudah dirasuki jin. Ketika jiwa manusia telah dirasuki hal-hal mistis, maka tubuh orang tersebut telah dikendalikan tanpa sadar. Umumnya, masyarakat menyatakan hal ini dengan sebutan tidak waras atau gila. Orang-orang dalam kondisi ini hidupnya akan menjadi sengsara karena dikucilkan oleh keluarga atau orang sekitar, tidak mendapat perhatian, dianggap sebagai pengganggu, bahkan menakutkan. Orang-orang yang tidak bisa mengontrol jiwanya secara normal, hidupnya akan menjadi sengsara. Oleh karena itu, dalam pemali ini sial diartikan sebagai kesengsaraan.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa setiap pemali yang dilaksanakan masyarakat etnik Mandar di Kota Samarinda memiliki tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda tersebut memiliki makna yang berfungsi untuk memberikan pelajaran tentang etika, moral, kesehatan, kebersihan, keselamatan, keagamaan, keberkahan hidup, rasa syukur, hidup sosial, dan kesejahteraan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Kevin. 2018. "Mari Kita Telusuri Proses Pembentukan Urine". <https://www.alodokter.com/mari-kita-telusuri-proses-pembentukan-urine> (diakses 14 Januari 2019).
- Akhlik, A., Arifin, M., & Rijal, S. 2019. "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika." *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 3(2), 121-130.
- Alimuddin, Asmadi. 2013. *Pakkacaping Mandar: Petikan Dawai Pemenuh Janji pada Langit*. Yogyakarta: Ombak anggota Ikapi.
- Alimuddin, Ridwan Muhammad. 2005. *Orang Mandar Orang Laut*. Jakarta: Keputakaan Populer Gramedia.

- Arief, N.K. 2018. "Dampak Sering Melamun". <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/dampak-melamun> (diakses 15 Januari 2019).
- Arifin, M Bahri dan Syamsul Rijal. 2017. *Bahasa di Daerah Kalimantan Timur*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Dahlan, Dahri. 2009. "Sistem Produksi, Fungsi, dan Ide Penggunaan Mantra Nelayan Tradisional" *Skripsi* Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Tidak diterbitkan.
- Moleong, Lexy Johannes. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pongsilurang, dkk. 2014. "Pemahaman dan Penggunaan Pemali oleh Masyarakat Toraja dalam Kaitannya dengan Perilaku Kesehatan". <http://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M01664> (diakses 15 November 2017).
- Rohidi, Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press Bandung.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Savitri, Tania. 2018. "Apa itu Bisul?". <https://helohehat.com/penyakit/bisul/> (diakses 14 Januari 2019).
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syahfitri, N., Arifin, M., & Rijal, S. 2019. "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Bugis Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika." *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 3(2), 221-232.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zoest, Van Aart dan Panuti Sudijman. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.